BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengertian deskriptif yaitu metode penelitian yang dimaksud untuk menggambarkan sesuatu yang diteliti, kemudian menganalisis untuk memberikan alternative penyelesaian dari masalah yang diteliti (Sugiyono, 2016). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain analitik Adapun ciri-ciri metode deskriptif memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada dan masalah-masalah yang aktual (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan, disusun, diolah, dan kemudian di analisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan komputerisasi.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena dengan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019 dengan pertimbangan untuk memperoleh data perkembangan kinerja keuangan yang lebih lengkap berdasarkan perkembangan perusahaan sebelum dan setelah akuisisi.

B. Tahapan Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti” (Sugiyono, 2015: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan akuisisi dan perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019 yang berjumlah 50 perusahaan.

2. Sampel dan Teknik sampling

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian perusahaan yang melakukan akuisisi dan perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019 yang dipilih berdasarkan kriteria:

1) Perusahaan yang terdaftar sampai dengan tahun 2018
2) Perusahaan memiliki tanggal akuisisi yang jelas.
3) Menerbitkan laporan keuangan audit secara lengkap selama dua tahun berturut-turut sebelum akuisisi serta dua tahun sesudah akuisisi dengan periode berakhir per 31 Desember tiap tahunnya.

Perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2017-2019 berdasarakan data KPPU ada sebanyak 50 perusahaan, sedangkan yang memiliki laporan keuangan lengkap yang tercatat di BEI hanya ada sembilan perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Data Perusahaan Objek Penelitian

No.	Perusahaan Pengambil alih	Perusahaan yang diambil Alih	Nama perusahaan Baru
1	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	PT Bima Palma Nugraha	PT Bima Palma Nugraha
2	PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur tbk	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur tbk
3	PT Merdeka Copper Gold Tbk	PT Pani Bersama Jaya	PT Pani Bersama Jaya
4	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	PT Danareksa Sekuritas	PT Danareksa Sekuritas
5	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PT Pertamina Gas	PT Pertamina Gas
6	IBJ Leasing Co. Ltd.	PT Verena Multi Finance Tbk	PT Verena Multi Finance Tbk
7	HSF (S) Pte Ltd	PT Kirana Megatara Tbk	PT Kirana Megatara Tbk
8	**PT Saratoga Investama Sedaya Tbk**	PT Mitra Phinastika Tbk	PT Mitra Phinastika Tbk
9	Michelin	PT Multistrada Arah Sarana, Tbk	PT Multistrada Arah Sarana, Tbk

C. Definisi Operasional Variabel

Kinerja Keuangan dan Akuntansi Perusahaan adalah suatu prestasi kerja yang dicapai perusahaan yang tercermin melalui informasi keuangan yang menggambarkan nilai suatu perusahaan pada akhir periode dan kinerja perusahaan dalam satu periode. Variabel ini dihitung dari hasil perhitungan analisa pada rasio *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM) baik secara parsial maupun secara simultan pada pengamatan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang melakukan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1. Current Ratio

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2014:72) *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Mulyawan (2015:52) *current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kasmir (2014:72) mengemukakan bahwa apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Perhitungan *current ratio* (CR) atau rasio lancar adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014:73):

Menurut Kasmir (2014:72) *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Sedangkan menurut Mulyawan (2015:52) *current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Kasmir (2014:72) mengemukakan bahwa apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Perhitungan *current ratio* (CR) atau rasio lancar adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014:73):

$$\mathrm{CR} = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities} \times 100\% \qquad \text{..... (1)}$$

Data mengenai *current asset* dan *current liabilities* diambil dari laporan annuam report pada bagian *ballace sheet* yang menggambarkan tentang *current asset* dan *current liabilities* tahun berjalan.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kasmir (2014:94) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Sedangkan Fahmi (2013:30) berpendapat bahwa *debt to equity ratio* merupakan imbangan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan Debt to Equity Ratio. Debt to Equity Ratio dipilih karena rasio ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Perhitungan *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014:94):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ x } 100\% \qquad \text{..... (2)}$$

3. *Return on Equity*

Return on Equity (RoE) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio RoE sangat menarik bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator dari hasil atas modal yang telah ditanamkan oleh pemegang saham baik secara langsung maupun melalui laba ditahan (Munawir, 2015: 84).

Sedangkan menurut (Riyanto, 1995: 44), Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau *Return on Equity* (RoE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu

perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* dipilih karena rasio ini dapat memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (Net Worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2012: 20). Dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa yang dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}} \text{ x } 100\% \qquad \text{..... (3)}$$

4. *Return on Asset* (ROA)

Fahmi (2013:28) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Sedangkan Mulyawan (2015:58) berpendapat bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*. Lain halnya dengan Halim dan Sarwoko (2013:44) yang menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva.

Tingginya rasio ROA akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat sehingga *return* saham yang diperoleh investor perusahaan akan semakin besar begitupun sebaliknya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2014:90):

$$\text{ROA} = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset} \text{ x } 100\% \qquad \text{..... (4)}$$

5. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Laba bersih setelah pajak adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba-rugi.

NPM menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan *margin* tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan *netto* per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2014:89):

$$\text{NPM} = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Sales} \text{ x } 100\% \qquad \text{..... (5)}$$

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data yang berasal dari dokumentasi laporan keuangan perusahaan berhubungan dengan topik penelitian ini. Pada tahap ini peneliti menggunakan data sekunder. Data tersebut diperoleh melalui situs www.idx.co.id yang berisi data Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar dokumentasi hasil pengumpulan data yang didapatkan dari situs www.idx.co.id yang berisi data Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis atau uji kualitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji normalitas. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik. Dalam pembahasan ini akan digunakan uji *shapiro wilk* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, dengan kriteria pengambilan keputusan:

a. Jika diperoleh nilai Sig > 0,05, maka data berdistribusi normal
b. Jika diperoleh nilai Sig $\leq$ 0,05, mata data tidak berdistribusi normal

2. Pengujian Hipotesis

Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah akuisisi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atas deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan varian dengan prosedur sebagai berikut: Menentukan tingkat rata-rata (*mean*), standar deviasi dan varian indikator kinerja keuangan perusahaan dari rasio keuangan sebelum dan sesudah akuisisi ditinjau dari kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menentukan perbedaan mean (naik atau turun) indikator keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan varian dengan prosedur sebagai berikut:

a. Menentukan tingkat rata-rata (*mean*), standar deviasi dan varian indikator kinerja keuangan perusahaan dari rasio keuangan sebelum dan sesudah akuisisi ditinjau dari kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI.
b. Menentukan perbedaan mean (naik/turun) indikator keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji statistik non-parametrik, dengan menggunakan program SPSS. Hal ini didasarkan pada penelitian terdahulu

dimana data di BEI tidak mencerminkan data yang terdistribusi normal maka pengujian yang digunakan adalah uji non-parametrik dalam hal ini digunakan uji *wilcoxon sign test* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{Ts - \mu_t}{\sigma_t} = \frac{Ts - \frac{1}{4}[N(N+1)]}{\sqrt{\frac{1}{24}[N(N+1)(2N+1)]}} \qquad \text{..... (6)}$$

Keterangan :

Ts : Σ jenjang rank terkecil

N : banyaknya pasangan yang tidak sama nilainya

(Sumber: Sugiyono, 2015)

Uji *wilcoxon* adalah bentuk lain dari uji t berpasangan. Jika uji T termasuk dalam statistik parametric yang memerlukan syarat-syarat tertentu yaitu data harus berdistribusi normal sedangkan uji *wilcoxon* termasuk dalam statistik nonparametric yang tidak mengharuskan datanya berdistribusi normal.

Dalam hal ini Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan atau perbedaan yang tidak signifikan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi untuk setiap variabel *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Return on Assets,* dan *operating Profit Margin* dalam periode rata-rata sebelum dan sesudah akuisisi. Prosedur pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis.
b. Menentukan taraf signifikansi dengan α=5% atau α=0,05.
c. Menghitung dengan menggunakan software SPSS.
d. Membandingkan antara probabilitas dan taraf signifikansi yang telah ditetapkan (5% atau 0,05).

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jika diperoleh nilai Sig $\leq$ 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak atau ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah marger dan akuisisi.
b. Jika diperoleh nilai Sig > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak atau tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah marger dan akuisisi.